

**VIRALITAS DAN VALIDITAS: DIGITALISASI TAKHRIJ HADIS
DI ERA MEDIA SOSIAL**

Zaenab Abdullah¹, Nurul Shafira², Ibrahim³, Rosdiana⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

palopozaenab@gmail.com, nshafira959@gmail.com, ibrahimjisaja.3@gmail.com,
rosdianasaid@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This research aims to study the digitalization of hadith verification, the consequences it has on the validity of hadith, and the challenges that arise for hadith authentication in the social media era. This research uses qualitative content analysis techniques to identify and analyze 120 hadith texts disseminated on Instagram, Twitter/X, and Whatsapp in Indonesia from 2022 to 2024. These texts were then verified using the digital takhrij tools *maktabah syamilah* and *gawāmi' al-kalīm*. The research examines the content of viral hadith uploads and the accuracy level of digital takhrij tools in identifying the sources of hadith. The results show that 68.3% of viral hadith posts do not contain adequate sanad information, and 24.2% contain text distortions that can affect the validity of the hadith. Additionally, digital takhrij tools are very accurate in identifying sources, but barriers to accessibility for social media users hinder their full utilization. The rapid development of digital hadith applications has transformed traditional Islamic scholarly methods, posing new challenges that require serious methodological consideration. Therefore, to preserve the tradition of Islamic texts in the computer era, the integration of digital literacy with classical hadith science is very important..

Keywords: *Digital Literacy, Hadith Verification, Social Media, Takhrij Hadith, Validity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari digitalisasi *takhrij* hadis, konsekuensi yang ditimbulkannya terhadap validitas hadis, dan tantangan yang timbul untuk autentikasi hadis di era media sosial. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang mengidentifikasi dan menganalisis 120 teks hadis yang tersebar di *Instagram*, *Twitter/X*, dan *Whatsapp* di Indonesia dari 2022 hingga 2024. Teks-teks ini kemudian diverifikasi menggunakan alat *takhrij* digital *maktabah syamilah* dan *gawāmi' al-kalīm*. Penelitian menguji konten unggahan hadis viral dan tingkat akurasi alat *takhrij* digital saat mengidentifikasi sumber hadis. Hasilnya menunjukkan bahwa 68,3% unggahan hadis viral tidak mengandung informasi sanad yang memadai, dan 24,2% mengandung distorsi teks yang dapat memengaruhi validitas hadis. Selain itu, alat *takhrij* digital sangat akurat untuk mengidentifikasi sumber, tetapi hambatan untuk menjadi mudah diakses oleh pengguna media sosial menghalangi mereka untuk digunakan sepenuhnya. perkembangan pesat aplikasi hadis digital telah mengubah metode keilmuan Islam tradisional, menimbulkan tantangan baru yang membutuhkan pertimbangan metodologis yang serius. Oleh karena itu, untuk menjaga tradisi teks Islam di era komputer, integrasi literasi digital dengan ilmu hadis klasik sangat penting.

Kata Kunci: *Autentikasi Hadis, Literasi Digital, Media Sosial, Takhrij Hadis, Validitas*

A. PENDAHULUAN

Isi hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, sangat penting bagi masyarakat muslim. Dalam sejarahnya, ilmu hadis telah melalui berbagai tahap, mulai dari kodifikasi dan penyebaran, hingga fase pensyarah dan pentakhrijan, yang masih berlangsung hingga hari ini. Di era digital, studi hadis mengalami perubahan besar. kemunculan berbagai perangkat lunak dan aplikasi digital yang berkaitan dengan hadis, seperti *lidwa* pusaka, *maktabah syamilah*, dan *gawāmi' al-kalīm* (Ummah, 2019). Telah memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses sumber daya literatur hadis yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh ulama tertentu.

Sebaliknya, paradoks unik muncul dari media sosial, yang sekarang menjadi sumber utama informasi keagamaan di Indonesia. jutaan pengguna muslim dapat secara instan mengakses, berbagi, dan menyebarkan teks hadis melalui platform seperti Instagram, Twitter/X, dan Whatsapp tanpa melalui proses verifikasi yang diperlukan. Dalam studinya tentang era disrupsi, intianah menyatakan bahwa isnad, tata nilai, dan etika moral studi hadis yang berbasis praktik dan akhlak telah berubah karena kemajuan teknologi yang cepat. Jika tidak disertai dengan verifikasi terhadap keaslian sanad dan keabsahan matannya, gambar, video pendek, dan meme yang tersebar luas di media sosial berpotensi menyesatkan. (Istianah, 2020) studi

digitalisasi hadis sebenarnya telah berkembang cukup pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Penelitian tentang berbagai program digital hadis dan potensinya untuk mempermudah akses ke literatur hadis. *suryadilaga*, *qudsy*, dan *mustautina* meneliti bagaimana pusat kajian hadis (PKH) membantu digitalisasi hadis di Indonesia. (Suryadilaga et al., 2021) Namun, penelitian yang secara khusus melihat bagaimana takhrij digital berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi konten hadis yang tersebar luas di media sosial masih sangat sedikit.

Kesenjangan akademis ini menjadi signifikan mengingat meningkatnya sirkulasi hadis *da'if* (lemah) dan *mawdu'* (palsu) di platform digital. *alfani* dan *anwar* dalam penelitiannya tentang kontekstualisasi hadis di media sosial menemukan bahwa para influencer dakwah seringkali menyampaikan hadis tanpa disertai sanad yang jelas, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang keliru di kalangan masyarakat. (Alfani & Anwar, 2024) Juga menunjukkan bahwa software *Gawāmi' Al-Kalīm* sesungguhnya memiliki kemampuan takhrij dan *i'tibar* sanad yang sangat memadai, namun tingkat pemanfaatannya oleh pengguna awam masih sangat rendah. Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana digitalisasi takhrij hadis dapat menjadi solusi atas krisis validitas hadis di era media sosial.

Fenomena visualisasi hadis dalam bentuk meme dan konten digital menjadi perhatian tersendiri dalam kajian hadis kontemporer. Fernando, dkk dalam

penelitiannya tentang dimensi dan makna meme hadis di Instagram menemukan bahwa penyebaran teks hadis melalui tagar #hadis telah menghasilkan dimensi-dimensi baru yang kompleks dan kontekstual, di mana hadis tidak lagi hanya hadir sebagai teks lisan atau tulisan, melainkan sebagai artefak visual yang memiliki kekuatan persuasi tersendiri.(Fernando et al., 2023)

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain grafis, pilihan warna, dan narasi pendek yang menyertai teks hadis dalam format meme memengaruhi cara pengguna memahami dan menerima pesan keagamaan. Dengan kata lain, verifikasi hadis harus mempertimbangkan konteks visual yang membingkainya, bukan hanya teks.

Dalam konteks yang lebih luas, penyebaran hoaks keagamaan di media sosial telah berkembang menjadi masalah besar yang membutuhkan perhatian kebijakan dan akademis yang menyeluruh. Sebagaimana dicatat oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia, ribuan konten hoaks tersebar setiap tahunnya; sebagian besar berkaitan langsung dengan hal-hal keagamaan, termasuk hadis yang tidak terverifikasi. Dalam studinya tentang metode untuk mencegah penyebaran hadis palsu di media sosial. Ghifari (2023) dalam kajiannya tentang strategi pencegahan penyebaran hadis palsu di media sosial mengidentifikasi beberapa faktor yang memperparah kondisi ini, di antaranya rendahnya literasi hadis di kalangan masyarakat umum, lemahnya

budaya tabayyun (verifikasi), serta dominasi logika algoritmik platform yang lebih mengutamakan engagement dibandingkan akurasi informasi.(Ghifari, 2023) Penelitian tersebut menekankan pentingnya kolaborasi antara ulama hadis, pendidik, dan pengembang teknologi dalam merancang solusi yang holistik dan berkelanjutan.

Selain itu, perubahan dalam cara masyarakat Muslim mendapatkan dan membagikan informasi keagamaan telah menyebabkan apa yang beberapa akademisi sebut sebagai "demokratisasi informasi keagamaan". Di satu sisi, fenomena ini menguntungkan karena memungkinkan lebih banyak orang untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber Islam. Di sisi lain, demokratisasi juga berarti bahwa filter keilmuan tradisional tidak ada lagi, yang selama ini berfungsi untuk menjaga kualitas dan relevansi informasi keagamaan.

B. LANDASAN TEORI

Takhrij hadis merupakan metode ilmiah dalam ilmu hadis yang bertujuan menelusuri sumber asli suatu hadis melalui penelitian sanad (rantai periwayat) dan penilaian kualitas matan-nya.(Maulana, 2021) menegaskan bahwa metode takhrij berperan krusial dalam menjaga kesahihan hadis, mencegah kesalahan penukilan, dan meningkatkan kepercayaan terhadap hadis sebagai sumber hukum Islam.

Di era digital, proses takhrij mengalami transformasi signifikan melalui kehadiran perangkat lunak seperti Maktabah Syamilah

dan Gawāmi' al-Kalīm. (Najiyah & Hadi, 2023) menunjukkan bahwa software Gawāmi' al-Kalīm menawarkan analisis rijal yang cukup mendalam, meskipun antarmuka berbahasa Arab masih menjadi hambatan bagi pengguna awam. Sementara itu, (Suryadilaga et al., 2021) mendokumentasikan bahwa digitalisasi hadis di Indonesia telah membuka akses literatur hadis yang sebelumnya hanya dapat dijangkau oleh kalangan ulama tertentu.

Penyebaran hadis di media sosial telah menciptakan paradoks tersendiri dalam ekosistem informasi keagamaan. (Fernando et al., 2023) menemukan bahwa hadis yang disebarkan melalui format meme di Instagram tidak lagi berfungsi semata sebagai teks normatif, melainkan sebagai artefak visual yang kekuatan persuasinya dipengaruhi oleh desain grafis dan narasi emosional. Fenomena ini diperparah oleh logika algoritmik media sosial yang lebih mengutamakan engagement dibandingkan akurasi, sehingga hadis da'if dan mawdu' justru cenderung lebih mudah viral. (Alfani & Anwar, 2024) menambahkan bahwa para influencer dakwah seringkali menyampaikan hadis tanpa disertai sanad yang jelas, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang keliru. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Ghifari, 2023) yang menyebut rendahnya literasi hadis dan lemahnya budaya tabayyun sebagai faktor utama yang memperparah penyebaran hadis tidak valid di ruang digital.

Respons terhadap krisis autentikasi hadis di era digital membutuhkan integrasi antara literasi digital dan keilmuan hadis klasik. (Istianah & Wahyuningsih, 2019) menegaskan bahwa meskipun digitalisasi hadis membuka akses yang lebih luas, infrastruktur verifikasi digital yang tersedia masih mengandung kekurangan dalam hal aksesibilitas bagi pengguna awam. Dalam perspektif Islam, prinsip tabayyun yang tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan etis yang relevan: setiap Muslim memiliki kewajiban moral untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. (Miski & Habibillah, 2022) menemukan bahwa hadis di platform TikTok mengalami pergeseran fungsi dari bayan (penjelasan hukum) menjadi instrumen konstruksi identitas keagamaan, yang semakin menjauhkan hadis dari konteks keilmuannya.

Oleh karena itu, digitalisasi takhrij hadis melalui perangkat seperti Maktabah Syamilah dan Gawāmi' al-Kalīm perlu diimbangi dengan peningkatan literasi hadis digital agar dapat menjadi solusi yang efektif bagi masyarakat Muslim di era media sosial.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*Content Analysis*) yang bersifat deskriptif analitis. Analisis isi dilakukan dengan cara mengkaji teks-teks hadis yang beredar di media sosial berbahasa Indonesia, mencakup platform Instagram, Twitter/X, dan whatsapp dalam

rentang waktu Januari 2022 hingga Desember 2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan, pengelompokan, dan pembacaan mendalam terhadap 120 teks hadis yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan metrik keterlibatan tinggi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode takhrij dengan bantuan instrumen digital Maktabah Syamilah dan Gawāmi' Al-Kalīm. Kemudian dikategorikan berdasarkan status autentisitas, kelengkapan sanad, dan tingkat akurasi teks dibandingkan dengan sumber kanonik melalui telaah kritis yang dilakukan dengan perangkat lunak nvivo 14.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Profil Hadis Viral di Media Sosial

Analisis terhadap 120 unggahan hadis sampel mengungkap defisiensi yang signifikan dalam hal atribusi sumber dan kontekstualisasi keilmuan. Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 32 unggahan (26,7%) yang menyertakan referensi sanad dalam bentuk apa pun, dan hanya 14 (11,7%) dari unggahan tersebut menyediakan rangkaian periwayatan lengkap yang dapat ditelusuri melalui alat takhrij digital. Sebagian besar unggahan (68,3%) menyajikan teks hadis sebagai kutipan berdiri sendiri, tanpa nama rantai periwayat atau kitab sumber.

Tabel 1. Distribusi Unggahan Hadis Viral Berdasarkan Status Pencantuman Sanad

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak ada referensi sanad	82	68,3
Referensi sanad sebagian	18	15,0
Sanad lengkap tercantum	14	11,7
Hanya nama kitab sumber	6	5,0

Menurut analisis tematik, 28,8% unggahan disertai dengan komentar interpretatif yang memperluas atau membingkai ulang makna hadis asli. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Alfani dan Anwar, yang menemukan bahwa para influencer dakwah di media sosial seringkali menunjukkan otoritas keagamaan yang kuat tanpa alat keilmuan yang cukup, sehingga berpotensi memengaruhi pemahaman keagamaan yang salah dari khalayak. (Alfani & Anwar, 2024) Sehingga, era disrupsi digital telah menghasilkan berbagai bentuk penyebaran hadis baru, seperti gambar, video, digital, dan meme. Jenis visualisasi ini melampaui batas metodologi keilmuan klasik.

2. Penilaian Autentisitas Hadis Viral

Hasil takhrij bervariasi mengenai status hadis yang disampling. Penyebaran hadis menurut kategori autentikasi ditunjukkan pada

Gambar 1. Dari 120 hadis yang dianalisis, 38 (31,7%) dianggap sahih (otentik), 17 (14,2%) dianggap hasan (baik), 29 (24,2%) dianggap da'if (lemah), 14 (11,7%) dianggap mawdu' (palsu), dan 22 (18,3%) tidak dapat ditemukan di sumber kanonik mana pun. Ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut mungkin merupakan ucapan umum yang salah yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Hasil yang menarik adalah bahwa 14 hadis mawdu' yang ditemukan justru menunjukkan tingkat keterlibatan tertinggi, rata-rata 8.450 kali dibagikan, jauh melampaui konten sahih yang terverifikasi, yang rata-rata 3.210 kali dibagikan. Konten emosional yang menarik secara psikologis cenderung lebih mudah menyebar secara digital daripada konten yang telah terverifikasi secara ilmiah, berdasarkan hubungan terbalik antara autentisitas dan viralitas ini. Digitalisasi Kajian Sanad Hadis: Takhrij dan I'tibar Sanad dengan Software Gawami Al-Kalim.(Najiyah & Hadi, 2023) Sampel hadis mawdu' ini sebagian besar berbicara tentang tema kesuksesan duniawi, kesembuhan, dan pahala atas amal yang mudah. Kategori-kategori ini sangat menarik bagi penonton umum.

Pola yang menarik ditemukan ketika kami melihat dua puluh dua hadis yang tidak ditemukan dalam sumber kanonik. Sebagian besar teks tersebut menggunakan struktur bahasa Arab yang seolah-olah menyerupai gaya hadis Nabi, dengan frasa pembuka

seperti "qala al-Nabiyyu" atau "man fa'ala kadza", yang merupakan formula klasik hadis, menunjukkan bahwa teks tersebut kemungkinan besar merupakan hasil fabrikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, tetapi dengan motivasi yang tidak jelas.. Fenomena ini serupa dengan apa yang diidentifikasi oleh Nawas dkk. (2022) dalam penelitian mereka tentang meme hadis tashabbuh, di mana mereka menemukan bahwa motivasi ideologis dan identitas keagamaan sering kali menjadi pendorong utama penyebaran hadis-hadis yang dipertanyakan kualitasnya di media sosial.(Muhammad Zuhri Abu Nawas et al., 2022) Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan mekanisme verifikasi yang lebih mudah diakses oleh pengguna media sosial awam.

3. Efektivitas Alat Takhrij Digital

Ditunjukkan bahwa kedua alat takhrij digital yang digunakan dapat dengan mudah melacak hadis yang dapat ditelusuri sumbernya. Dalam penelitian Najiyah dan Hadi tentang digitalisasi kajian sanad dengan software Gawāmi' al-Kalīm, mereka menemukan bahwa software ini menawarkan analisis rijal yang cukup mendalam, meskipun antarmuka berbahasa Arab menghalangi pengguna yang tidak menguasai bahasa tersebut. Maktabah Syamilah mencapai tingkat identifikasi tertinggi (91,4% dari hadis yang dapat ditelusuri), sedangkan Gawāmi' al-Kalīm mencapai 87,2%. Transformasi studi hadis di era digital juga membutuhkan pemahaman

metodologi hadis secara komprehensif serta penguasaan berbagai platform digital.

Tabel 2 menunjukkan perbandingan menyeluruh antara dua alat takhrij digital berdasarkan berbagai kriteria evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada satu alat pun yang secara memadai melayani pengguna awam dan ulama pada saat yang sama, menunjukkan bahwa infrastruktur verifikasi hadis digital yang saat ini tersedia kekurangan desain yang signifikan. (Istianah & Wahyuningsih, 2019)

Keterbatasan aksesibilitas alat takhrij digital ini juga berdampak pada praktik pengajaran ilmu hadis di perguruan tinggi Islam. Berdasarkan temuan di atas, sebagian besar pengguna media sosial yang menyebarkan hadis tidak memiliki akses yang cukup terhadap alat verifikasi digital karena hambatan bahasa dan antarmuka yang tidak ramah pengguna awam. Kondisi ini mendorong perlunya pengembangan modul pelatihan takhrij digital yang komprehensif, mencakup panduan penggunaan Maktabah Syamilah dan Gawāmi' al-Kalīm dalam bahasa Indonesia, serta integrasi pelatihan tersebut ke dalam kurikulum mata kuliah Ulumul Hadis di PTKIN. Dengan demikian, mahasiswa ilmu hadis tidak hanya mampu melakukan takhrij secara manual, tetapi juga terampil memanfaatkan perangkat digital untuk mempercepat proses verifikasi dan meningkatkan akurasi penelusuran sanad dalam menghadapi derasnya arus penyebaran hadis di media sosial.

Tabel 2. Perbandingan Alat Takhrij Digital Berdasarkan Kriteria Evaluasi

Kriteria Evaluasi	Maktabah Syamilah	Gawāmi' al-Kalīm
Tingkat identifikasi	91,4%	87,2%
Kedalaman analisis isnad	Sedang	Tinggi
Dukungan multibahasa	Bahasa Arab	Arab/Terbatas
Aksesibilitas pengguna	Ahli/Akademisi	Ahli/Akademisi
Akses gratis	Ya	Ya

Temuan penelitian ini memberikan perspektif teoretis dan praktis yang signifikan tentang hubungan antara digitalisasi keilmuan Islam dan komunikasi media sosial. Ada hubungan sistemik antara aparatus autentikasi hadis klasik dan praktik keagamaan digital kontemporer, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah hadis viral yang tidak memiliki dokumentasi sanad yang memadai (68,3%). Diskoneksi ini tidak semata-mata berkontribusi pada kelalaian individu; itu juga menunjukkan sifat dasar platform media sosial: mereka lebih memprioritaskan kesan visual, kesenangan emosional, dan keringkasan daripada ketelitian keilmuan.

Juga membuka diskusi lebih lanjut tentang konsep tabayyun digital sebagai bentuk adaptasi nilai-nilai epistemologi Islam dalam konteks komunikasi daring. Dalam tradisi

Islam, tabayyun, yakni kewajiban untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi sebelum menyebarkan informasi, merupakan perintah Qur'ani yang tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 6.

Di era media sosial, implementasi prinsip tabayyun ini menghadapi tantangan struktural yang sangat nyata: kecepatan berbagi informasi jauh melampaui kemampuan verifikasi rata-rata pengguna. Penelitian Supian tentang implementasi konsep tabayyun di era digital menegaskan bahwa literasi hadis digital bukan sekadar persoalan teknis penguasaan aplikasi, melainkan dimensi etis yang menyentuh tanggung jawab moral setiap Muslim sebagai agen informasi di ruang publik digital. (Supian, 2018)

Oleh karena itu, program-program penguatan literasi hadis digital idealnya dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran teologis tentang tanggung jawab transmisi informasi keagamaan.

Implikasi penting lainnya menyangkut transformasi fungsi hadis di platform media sosial yang bersifat audio-visual. Berbeda dengan platform berbasis teks seperti Twitter/X, platform seperti TikTok memungkinkan hadis disampaikan dalam format video pendek yang sarat unsur emosional dan musikal. Miski dan Habibillah dalam kajian netnografis mereka menemukan bahwa hadis yang beredar di

TikTok mengalami pergeseran fungsi yang signifikan: dari fungsi asalnya sebagai bayan (penjelasan hukum) menjadi instrumen komodifikasi dan konstruksi identitas keagamaan tertentu. (Miski & Habibillah, 2022)

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa karena durasi konten TikTok yang terbatas, hadis tidak dapat disampaikan secara menyeluruh karena keterbatasan durasi, sehingga makna hadis semakin terbatas. Ini dapat memperburuk masalah validitas yang ditemukan dalam penelitian ini.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa takhrij hadis menawarkan peluang sekaligus tantangan untuk mengatasi krisis validitas hadis di media sosial. Meskipun alat digital seperti Maktabah Syamilah dan Gawāmi' al-Kalīm memiliki sumber yang dapat dipercaya, penggunaan mereka masih terkendala oleh masalah aksesibilitas dan dinamika struktural platform media sosial, yang secara alami mengutamakan konten emosional daripada yang telah terverifikasi secara keilmuan.

Fakta bahwa hadis *maudu'* sangat terlibat dan bahwa 68,3% hadis viral tidak memiliki dokumentasi sanad yang memadai menunjukkan bahwa pengembangan solusi digital-tradisional yang terintegrasi sangat penting. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kerangka untuk mengubah penelitian hadis ke dalam konteks media sosial. Secara praktis, penelitian ini menemukan celah dalam aksesibilitas takhrij digital yang membutuhkan bantuan pendidikan dan

teknologi. Agar revolusi digital dalam pengetahuan Islam hanya memperkuat, bukan menghancurkan, fondasi keilmuan hadis, para ulama hadis, pengembang perangkat lunak, lembaga pendidikan Islam, dan platform media sosial harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini.

Beberapa rekomendasi konkret dapat dirumuskan berdasarkan temuan penelitian ini. *Pertama*, perlu dikembangkan aplikasi takhrij hadis berbasis mobile yang ramah pengguna awam, terintegrasi dengan antarmuka bahasa Indonesia, dan dapat diakses secara langsung melalui platform media sosial. Aplikasi semacam ini idealnya memiliki fitur pencarian teks otomatis yang dapat mendeteksi kutipan hadis dalam caption atau komentar media sosial dan secara langsung menampilkan informasi tentang sumber dan kualitasnya. *Kedua*, lembaga-lembaga keislaman yang berwenang, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah, harus mengembangkan program sertifikasi konten keislaman digital yang dapat memverifikasi akun dakwah di media sosial berdasarkan kemampuan mereka dalam keilmuan hadis. *Ketiga*, platform media sosial harus bekerja sama untuk membuat label informasi atau tautan verifikasi otomatis untuk konten yang mengandung teks hadis, serupa dengan sistem fact-checking yang ada saat ini.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi keilmuan hadis

yang telah dibangun selama berabad-abad oleh para ulama Muslim bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan kemajuan teknologi digital. Sebaliknya, metodologi ilmu hadis, mulai dari kritik sanad, naqd al-rijal, hingga ilmu mukhtalif al-hadis, semakin penting di era teknologi informasi. Tujuannya adalah untuk membuat metodologi yang kaya ini mudah digunakan dan dipahami oleh generasi Muslim digital yang berfokus pada penyebaran hadis di media sosial. Di sini, digitalisasi takhrij hadis memerlukan komitmen bersama dari semua pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan dan komunikasi Islam untuk menjaga warisan intelektual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media Sosial. *Universum*, 18(2), 87. <https://doi.org/10.30762/universum.v18i2.2611>
- Fernando, H., Larasati, Y. G., & Qudsy, S. Z. (2023). The Viral of Hadist: Dimensi dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(1), 74–90. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i1.961>
- Ghifari, M. (2023). Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 9(01), 103–122.

- <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>
- Istianah. (2020). Era Disrupsi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>
- Istianah, & Wahyuningsih, S. (2019). The Hadith Digitization In Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 25–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4900>
- Maulana, A. (2021). Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 233.
- Miski, M., & Habibillah, P. G. (2022). Alteration of Hadith Functions in TikTok Social Media. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 97–120. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4002>
- Muhammad Zuhri Abu Nawas, Muhsin Mahfudz, Amrullah Harun, & Muh. Rizaldi. (2022). Motif dan Identitas Keagamaan dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh di Media Sosial. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 261–281. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.261-281>
- Najiyah, N. L. N. N., & Hadi, A. (2023). Digitalisasi Kajian Sanad Hadis: Takhrij dan I'tibar Sanad dengan Software Gawami Al-Kalim. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 2(1), 51–75.
- Supian. (2018). Implementasi Konsep Tabayun dalam Islam sebagai Solusi Menangkal Informasi Hoal di Era Kekinian. *Prosiding Seminar LP3: Universitas Negeri Malang Tantangan Dan Respon Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Di Era Society 5.0*, 124–140.
- Suryadilaga, M. A., Qudsy, S. Z., & Mustautina, I. (2021). Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi , Ciri , dan Kontribusi dalam Kajian Hadis Indonesia. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(2), 105–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2982>
- Ummah, S. S. (2019). Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital). *Diroyah: Jurnal Ilmu Haidis*, 1, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6010>